

## ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN KEGIATAN MENEMPEL ROK IBU KARTINI DALAM MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5–6 TAHUN DI RA NURUL FADILAH

Annisa Nabilah Nasution<sup>1</sup>, Aisyura Suriono<sup>2</sup>, Siti Khairani<sup>3</sup>, Naila Wanahara<sup>4</sup>,  
Arie Dwi Ningsih<sup>5</sup>

[annisanabilah0218@gmail.com](mailto:annisanabilah0218@gmail.com)<sup>1</sup>, [rarasuriono@gmail.com](mailto:rarasuriono@gmail.com)<sup>2</sup>, [khairanis506@gmail.com](mailto:khairanis506@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[wanaharanaila@gmail.com](mailto:wanaharanaila@gmail.com)<sup>4</sup>

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran kegiatan menempel Rok Ibu Kartini dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di RA Nurul Fadilah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B usia 5–6 tahun dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pembelajaran menempel Rok Ibu Kartini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu kegiatan pembuka berupa apersepsi tentang sosok Ibu Kartini, kegiatan inti berupa menempel potongan kain batik pada pola gambar Ibu Kartini, dan kegiatan penutup berupa evaluasi dan refleksi; (2) kegiatan menempel terbukti efektif menstimulasi motorik halus anak melalui koordinasi mata-tangan dalam proses mengambil bahan, mengoles lem, dan menempelkan potongan kain pada pola; (3) sebagian besar anak ( $\pm 80\%$ ) menunjukkan perkembangan positif dalam aspek ketepatan, kerapian, dan koordinasi gerak jari; serta (4) integrasi nilai budaya melalui tema Kartini memberikan makna pedagogis yang holistik bagi perkembangan anak. Penelitian ini merekomendasikan agar kegiatan menempel berbasis budaya dijadikan bagian dari program stimulasi motorik halus yang sistematis di lembaga PAUD.

**Kata Kunci:** Motorik Halus, Kegiatan Menempel, Anak Usia Dini, Nilai Budaya.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the learning process of the Mrs. Kartini's Skirt Sticking Activity in developing fine motor skills of children aged 5–6 years at RA Nurul Fadilah. The study employed a descriptive qualitative approach through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Research subjects included Group B children aged 5–6 years and their class teacher. The findings indicate that: (1) the sticking learning process was implemented in three stages—an opening activity (apperception about Mrs. Kartini), a core activity (sticking batik fabric pieces onto the Kartini figure pattern), and a closing activity (evaluation and reflection); (2) the sticking activity was proven effective in stimulating fine motor skills through eye-hand coordination in the process of picking up materials, applying glue, and attaching fabric pieces to the pattern; (3) the majority of children ( $\pm 80\%$ ) demonstrated positive development in precision, neatness, and finger movement coordination; and (4) the integration of cultural values through the Kartini theme provided holistic pedagogical significance for children's development. This study recommends that culturally-based sticking activities be incorporated as part of a systematic fine motor stimulation program in early childhood education institutions.*

**Keywords:** Fine Motor Skills, Sticking Activity, Early Childhood, Cultural Values.

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi paling awal dalam perjalanan tumbuh kembang seorang individu. Pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, anak berada dalam fase yang dikenal sebagai masa keemasan atau golden age, yaitu periode di mana seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun motorik, mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan signifikan. Fase ini hanya berlangsung satu kali dan tidak dapat diulang kembali, sehingga kualitas stimulasi yang diterima anak pada

tahap ini sangat menentukan perkembangan anak di masa depan (Malone et al., 2022). Para ahli menekankan bahwa pada masa ini lebih dari 100 miliar sel otak siap dirangsang secara optimal, sehingga pengalaman belajar yang diberikan pada usia dini akan membentuk struktur kognisi anak secara fundamental (Winata, 2023)

Salah satu aspek perkembangan yang mendapat perhatian besar dalam konteks PAUD adalah perkembangan motorik, khususnya motorik halus. Motorik halus merujuk pada kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil pada jari, tangan, dan pergelangan tangan secara terkoordinasi dengan indra penglihatan untuk melakukan berbagai tugas yang membutuhkan kecermatan dan ketepatan (Safitri, 2022). Kemampuan ini mencakup beragam aktivitas seperti menulis, mewarnai, menggunting, meronce, menempel, dan memanipulasi objek-objek kecil. Perkembangan motorik halus yang optimal pada masa kanak-kanak memiliki dampak besar terhadap kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, khususnya dalam kemampuan akademik awal seperti menulis dan membaca (Akollo et al., 2023).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit anak usia dini masih mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halusnya. Anak-anak usia taman kanak-kanak kerap mengalami kesulitan dalam menggerakkan jari-jarinya untuk kegiatan seperti menggunting, menggambar, merobek, melipat, menyusun, dan mengisi pola dengan menempelkan benda-benda kecil (Wandi & Mayar, 2020). Kondisi ini semakin diperparah oleh dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan pembelajaran beralih ke daring, sehingga stimulasi motorik halus anak menjadi tidak optimal karena kurangnya bimbingan langsung dari guru maupun orang tua (Winata, 2023). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di RA Nurul Fadilah, ditemukan beberapa anak yang masih mengalami kesulitan dalam menempelkan potongan kertas secara rapi dan tepat pada pola yang telah disiapkan. Kegiatan menempel merupakan salah satu aktivitas yang sangat dianjurkan untuk menstimulasi motorik halus anak usia dini. Dalam pelaksanaan kegiatan menempel, anak dituntut untuk melakukan gerakan-gerakan kecil yang memerlukan koordinasi mata dan jari tangan serta kelenturan tangan secara simultan (Alfadhilah et al., 2026). Kegiatan ini tidak hanya melatih aspek fisik-motorik, tetapi sekaligus melatih fokus, kesabaran, kreativitas, serta kepercayaan diri anak dalam berkarya. Ketika dikemas dengan tema yang menarik dan bermakna, seperti tema kepahlawanan melalui pengenalan Ibu Kartini, kegiatan menempel dapat menjadi sarana pembelajaran yang integratif antara pengembangan motorik dan penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Pemilihan tema Rok Ibu Kartini dalam kegiatan menempel di RA Nurul Fadilah memiliki makna yang ganda. Di satu sisi, kegiatan ini secara teknis melatih keterampilan motorik halus anak melalui proses mengambil potongan bahan, mengoles lem, dan menempelkannya pada pola gambar. Di sisi lain, tema ini memperkenalkan sosok perempuan inspiratif dalam sejarah bangsa kepada anak sejak dini, sejalan dengan tujuan pendidikan berbasis nilai budaya yang menekankan pengenalan identitas dan warisan budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum PAUD (Purnamasari & Wahyudi, 2025). Integrasi antara keterampilan motorik dan nilai budaya ini menjadikan pembelajaran lebih holistik dan bermakna bagi anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana proses pembelajaran kegiatan menempel Rok Ibu Kartini berlangsung di RA Nurul Fadilah, serta sejauh mana kegiatan ini berkontribusi terhadap pengembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran PAUD yang inovatif, kontekstual, dan berbasis nilai budaya, khususnya di lingkungan madrasah atau Raudhatul Athfal di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses pembelajaran kegiatan menempel Rok Ibu Kartini dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di RA Nurul Fadilah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena secara kontekstual dalam lingkungan alamiah serta berupaya mengungkap makna yang terkandung dalam proses pembelajaran yang berlangsung (Fadli, 2021).

Subjek penelitian terdiri atas anak-anak usia 5–6 tahun dan guru kelas yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan menempel Rok Ibu Kartini. Penelitian dilaksanakan di RA Nurul Fadilah dengan fokus pada proses pembelajaran, interaksi guru dan anak, serta perkembangan kemampuan motorik halus yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, meliputi cara guru memberikan instruksi, penggunaan media pembelajaran, keterlibatan anak dalam kegiatan menempel, serta indikator perkembangan motorik halus yang ditunjukkan anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan menempel. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, hasil karya anak, serta catatan lapangan yang mendukung temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung (Yuliani, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Menempel Rok Ibu Kartini**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Nurul Fadilah, kegiatan menempel Rok Ibu Kartini dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Kartini dan diikuti oleh seluruh anak kelompok B usia 5–6 tahun. Kegiatan ini berjalan dalam tiga tahap utama yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

#### **a. Kegiatan Pembuka**

Pada tahap pembuka, guru melakukan apersepsi dengan memperkenalkan sosok Ibu Kartini kepada anak-anak melalui cerita singkat dan gambar. Guru menjelaskan pakaian tradisional Ibu Kartini, termasuk rok batik khas Jawa yang menjadi media pembelajaran. Kegiatan ini berlangsung selama  $\pm 15$  menit dan berhasil membangun antusiasme anak untuk mengikuti kegiatan inti. Guru juga mendemonstrasikan cara menggunakan lem dan menempel potongan kain batik pada pola gambar Ibu Kartini sebelum anak-anak memulai kegiatan mandiri.

#### **b. Kegiatan Inti**

Pada tahap inti, setiap anak diberikan selembar kertas bergambar sosok Ibu Kartini (bertuliskan 'Kartini Day') beserta potongan-potongan kain batik berbentuk tidak beraturan yang telah dipersiapkan oleh guru. Anak-anak diminta untuk menempelkan potongan kain batik tersebut pada area rok dalam gambar hingga membentuk pola rok

yang penuh dan rapi.

Selama kegiatan inti berlangsung, teridentifikasi beberapa pola perilaku anak yang mencerminkan perkembangan motorik halus. Sebagian anak (kategori Berkembang Sangat Baik/BSB) mampu menempel dengan rapi, tepat sasaran, dan menyelesaikan karya dengan mandiri tanpa banyak bantuan guru. Sebagian lainnya (kategori Berkembang Sesuai Harapan/BSH) mampu menempel dengan baik meskipun masih memerlukan sedikit pendampingan. Sementara beberapa anak (kategori Mulai Berkembang/MB) masih membutuhkan bimbingan intensif dari guru, terutama dalam mengontrol tekanan jari saat mengoles lem dan menempel bahan.

Guru secara aktif memberikan scaffolding berupa demonstrasi ulang, bimbingan langsung, dan penguatan verbal (pujian) kepada anak-anak yang mengalami kesulitan. Hal ini sejalan dengan temuan Asih et al. (2025) bahwa guru yang membangun komunikasi interpersonal positif melalui pujian dan dorongan verbal terbukti meningkatkan motivasi intrinsik anak dalam kegiatan motorik halus.

c. Kegiatan Penutup

Pada tahap penutup, guru mengajak anak-anak untuk memajang hasil karya mereka dan melakukan refleksi bersama. Setiap anak diajak untuk menunjukkan karyanya kepada teman-teman, yang sekaligus melatih rasa percaya diri dan apresiasi terhadap karya orang lain. Guru memberikan evaluasi formatif dengan mengamati tingkat kerapian, ketepatan tempel, dan kemandirian masing-masing anak.

**Perkembangan Motorik Halus Anak selama Kegiatan Menempel**

Hasil observasi menunjukkan perkembangan motorik halus anak pada beberapa indikator utama sebagaimana tertuang dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Persentase Perkembangan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Menempel Rok Ibu Kartini**

No.	Indikator Motorik Halus	BSB (%)	BSH (%)	MB (%)	BB (%)
1	Koordinasi mata-tangan saat menempel	40	42	14	4
2	Ketepatan penempatan bahan pada pola	35	45	15	5
3	Kerapian hasil tempel	38	40	18	4
4	Kelenturan jari dalam mengoles lem	42	38	16	4
5	Kemandirian dalam menyelesaikan karya	36	44	15	5

Keterangan: BSB = Berkembang Sangat Baik; BSH = Berkembang Sesuai Harapan; MB = Mulai Berkembang; BB = Belum Berkembang

Data tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata lebih dari 75–87% anak berada pada kategori BSB dan BSH di seluruh indikator motorik halus yang diamati. Indikator kelenturan jari dalam mengoles lem memiliki persentase BSB tertinggi (42%), mengindikasikan bahwa anak-anak relatif lebih mudah menguasai gerakan mengoles dibandingkan ketepatan penempatan bahan. Sementara itu, indikator ketepatan penempatan bahan pada pola memiliki persentase MB dan BB tertinggi, yang menunjukkan bahwa gerakan presisi masih memerlukan stimulasi lanjutan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Muniro & Rahman, 2023) yang menyimpulkan bahwa kegiatan menempel secara konsisten melatih otot-otot kecil pada jari dan tangan anak melalui gerakan berulang yang terstruktur. Perkembangan yang terlihat pada indikator koordinasi mata-tangan (82% BSB+BSH) menguatkan posisi kegiatan menempel sebagai salah satu stimulasi motorik halus yang paling efektif untuk anak usia 5–6 tahun.

## **Integrasi Nilai Budaya dalam Kegiatan Menempel**

Pemilihan tema Rok Ibu Kartini sebagai medium pembelajaran memiliki dimensi ganda yang menjadikan kegiatan ini lebih bermakna secara pedagogis. Di satu sisi, kegiatan ini secara teknis melatih motorik halus; di sisi lain, tema ini memperkenalkan tokoh pejuang perempuan Indonesia kepada anak sejak usia dini. Penggunaan kain batik sebagai media tempel semakin memperkuat pengenalan warisan budaya lokal kepada anak.

Hal ini selaras dengan pendapat (Purnamasari & Wahyudi, 2025) bahwa pendidikan anak usia dini merupakan wadah strategis dalam menanamkan nilai kearifan lokal dan membangun rasa identitas budaya pada anak. Ketika nilai budaya diintegrasikan dalam kegiatan seni kreatif, anak tidak hanya belajar tentang keterampilan fisik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara alamiah melalui pengalaman langsung.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, terungkap bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi saat mendengar nama dan cerita Ibu Kartini. Beberapa anak bahkan secara spontan bertanya tentang mengapa Ibu Kartini memakai rok batik, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil membangkitkan rasa ingin tahu anak tentang budaya bangsanya.

## **Peran Guru dalam Mendukung Kegiatan Menempel**

Selama kegiatan berlangsung, guru memainkan peran yang sangat sentral sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Guru menerapkan strategi demonstrasi langsung di awal kegiatan, kemudian memberikan pendampingan individual kepada anak-anak yang memerlukan bantuan. Pendekatan scaffolding yang diterapkan guru terbukti efektif dalam membantu anak-anak yang berada pada kategori MB untuk meningkatkan keterampilannya.

Temuan ini mendukung pernyataan (Hendraningrat & Fauziah, 2022) bahwa guru di abad ke-21 diharapkan mampu merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga anak termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Penggunaan tema yang kontekstual dan bermakna (Hari Kartini) terbukti meningkatkan motivasi anak untuk terlibat dalam kegiatan menempel secara lebih serius dan penuh perhatian.

## **Dokumentasi Kegiatan**

Berikut ini adalah dokumentasi pelaksanaan kegiatan menempel Rok Ibu Kartini di RA Nurul Fadilah yang menggambarkan hasil karya anak-anak kelompok B:



**Gambar 1.** Kelompok Putra RA Nurul Fadilah Menunjukkan Hasil Karya Menempel Rok Ibu Kartini



**Gambar 2.** Kelompok 1 Putri RA Nurul Fadilah Menunjukkan Hasil Karya Menempel Rok Ibu Kartini



**Gambar 3.** Kelompok 2 Putri RA Nurul Fadilah Menunjukkan Hasil Karya Menempel Rok Ibu Kartini

Ketiga foto dokumentasi di atas memperlihatkan anak-anak RA Nurul Fadilah dengan bangga menunjukkan hasil karya menempel mereka. Setiap karya memperlihatkan gambar Ibu Kartini dengan rok yang telah ditempel potongan kain batik berpola, mencerminkan karakteristik batik Jawa dengan dominasi warna coklat tua dan motif flora. Variasi kerapian dan ketebalan tempel antar anak terlihat jelas, yang mencerminkan perbedaan capaian perkembangan motorik halus masing-masing individu. Secara keseluruhan, karya-karya tersebut menunjukkan bahwa mayoritas anak telah mampu menyelesaikan tugas menempel dengan hasil yang memuaskan, terutama dalam hal ketepatan mengisi area rok pada pola gambar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pembelajaran kegiatan menempel Rok Ibu Kartini dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5–6 tahun di RA Nurul Fadilah, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan berbasis budaya mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, integrasi nilai budaya dalam pembelajaran juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mendukung perkembangan aspek kognitif, sosial, dan karakter anak. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran kegiatan menempel Rok Ibu Kartini di RA Nurul Fadilah berlangsung dalam tiga tahap yang terstruktur: kegiatan pembuka (apersepsi tentang Ibu Kartini dan demonstrasi guru), kegiatan inti (menempel potongan kain batik pada pola gambar), dan kegiatan penutup (pameran karya dan evaluasi formatif). Proses ini dirancang secara sistematis dan kontekstual sehingga anak dapat terlibat secara aktif dan bermakna.
2. Kegiatan menempel Rok Ibu Kartini terbukti efektif dalam menstimulasi motorik halus anak usia 5–6 tahun. Rata-rata lebih dari 75% anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) di seluruh indikator motorik halus yang diamati, meliputi koordinasi mata-tangan, ketepatan penempatan bahan, kerapian hasil tempel, kelenturan jari, dan kemandirian dalam berkarya.
3. Integrasi nilai budaya melalui tema Ibu Kartini memberikan dimensi pembelajaran yang holistik. Anak tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik-motorik, tetapi sekaligus membangun pemahaman tentang identitas budaya bangsa dan menginternalisasi nilai-nilai kepahlawanan perempuan Indonesia sejak usia dini.
4. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat menentukan keberhasilan kegiatan. Penerapan strategi scaffolding, demonstrasi langsung, dan penguatan verbal terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan capaian perkembangan motorik halus anak secara signifikan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran motorik halus pada anak usia dini.:

1. Bagi guru PAUD, disarankan untuk menjadikan kegiatan menempel berbasis budaya sebagai salah satu program stimulasi motorik halus yang sistematis dan terprogram dalam kurikulum. Variasi bahan tempel (kain batik, kertas motif, biji-bijian, daun kering) perlu dikembangkan secara bertahap untuk meningkatkan kompleksitas dan menjaga antusiasme anak.
2. Bagi lembaga RA/TK, disarankan untuk mengintegrasikan tema-tema budaya lokal dan kepahlawanan secara lebih konsisten dalam perencanaan program semester (Prosta) sehingga nilai budaya tidak hanya diperkenalkan secara insidental pada hari-hari peringatan tertentu, melainkan menjadi bagian dari kurikulum yang berkelanjutan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan desain quasi-eksperimen untuk mengukur secara lebih terukur efektivitas kegiatan menempel berbasis budaya terhadap perkembangan motorik halus anak, dengan kelompok kontrol dan instrumen penilaian yang lebih terstandarisasi.
4. Bagi orang tua, disarankan untuk mendukung stimulasi motorik halus anak di rumah melalui kegiatan-kegiatan sederhana yang melibatkan gerakan jari dan koordinasi mata-tangan, seperti menggunting, melipat, menempel stiker, mewarnai, dan merangkai manik-manik, sehingga perkembangan motorik halus anak dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akollo, J. G., Tarumasely, Y., & Surur, M. (2023). Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Teknik Kolase Berbahan Loleba. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 358–373.
- Alfadhilah, Z. A., Nabilla, Z., Chairunnisa, Maharani, N., Syahrani, A. I., & Afriyenti, L. U. (2026). Stimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menempel Kertas Warna Di Pola Gambar. *Jurnal Edutech*, 2(1), 645–650.
- Anwar, H. F., Agusniati, A., Setianingsih, H. P., & Zuama, S. N. (2025). Pengaruh kegiatan Kolase

- terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di RA Alkhairaat Dupa Indah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2860–2866.
- Asih, K., Durrotunnisa, Amrullah, & Nurhayati. (2025). Pengaruh Kegiatan 3M ( Mewarnai , Menggunting , Menempel ) terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2927–2934.
- Azizah, I., Safruddin, C., & Jabar, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1733–1744.
- Buadanani, & Eliza, D. (2022). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Sebagai Implementasi Literasi Budaya Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 41–50.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fitriyah, Q. F., Purnama, S., Febrianta, Y., & Aziz, H. (2022). Pengembangan Media Busy Book dalam Pembelajaran Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 719–727.
- Goodway, J. D., Ozmun, J. C., & Gallahue, D. L. (2021). *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults* (8 ed.). Jones & Bartlett Learning.
- Hendraningrat, D., & Fauziah, P. (2022). Media Pembelajaran Digital untuk Stimulasi Motorik Halus Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 56–70.
- Kusumastuti, E., Pratiwinindya, R. A., & Lestari, W. (2022). Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas bagi Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5476–5485.
- Malone, S. A., Pritchard, V. E., & Hulme, C. (2022). Domain Specific Skills, But Not Fine-Motor Or Executive Function, Predict Later Arithmetic And Reading In Children. *Learning and Individual Differences*, 95(1), 102–141.
- Muniro, J., & Rahman, A. (2023). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase dengan Menggunakan Media Kapas Di Sekolah Anuban Baan Suanmark School. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science*, 3(6), 7285–7296.
- Purnamasari, Y. M., & Wahyudi, A. V. (2025). Pembelajaran Berbasis Budaya Cirebon di Satuan PAUD: Implementasi dan Tantangan. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 81–91.
- Safitri, L. (2022). Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6Tahun melalui Kegiatan Memegang Pensil. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 492–499.
- Sanenek, A. K., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1391–1401.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2020). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 351–358.
- Winata, E. Y. (2023). Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7755–7762.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.